



## Media Kesmas (*Public Health Media*)

e-ISSN 2776-1339

<https://jom.htp.ac.id/index.php/kesmas>

# HUBUNGAN ANTARA PERSONAL HYGIENE IBU RUMAH TANGGA DAN SARANA SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAPTA TARUNA

Alvia Zulfita<sup>1)</sup>, Nila Puspita Sari<sup>2)</sup>, Sri Wardani<sup>3)</sup> Beny Yulianto<sup>4)</sup>, Hayana<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HANG TUAH PEKANBARU

Korespondensi : Alviazulfita842@gmail.com

### Histori artikel

*Received:*  
07-11-2021

*Accepted:*  
29-04-2022

*Published:*  
30-04-2022.

### Abstrak

Kondisi rumah yang rapat sehingga sanitasi di lingkungan tersebut yang kurang baik dan tidak terjaga. Pembuangan limbah cair tidak memenuhi syarat seperti aliran pencuci piring tidak memiliki saluran khusus, kakus juga tidak memiliki bangunan yang tertutup sempurna dan bangunan jamban yang diseminisasi tidak sempurna sehingga adanya rongga yang akan mengakibatkan jamban terlihat kotor berpotensi menimbulkan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar secara berlebihan > 3kali sehari serta perubahan konsistensi tinja (menjadi cair atau setengah padat) dengan lendir maupun darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene ibu rumah tangga dan sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita umur 0 bulan - <5 sebanyak 393 ibu dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik "Purposive Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data dianalisis dengan menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=5\%$  (0,05) dan derajat kepercayaan CI= 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan personal higiene (OR sebesar 3,367 dan p 0,017), pengetahuan (OR sebesar 3,000 dan p = 0,031), dan tidak adanya hubungan penyediaan air bersih (OR sebesar 2,893 dan p = 0,107), ketersediaan jamban (OR sebesar 2,280 dan nilai p = 0,144). Diharapkan ibu mengajarkan pada balitanya cara menjaga kebersihan diri terutama saat makan makanan dan minuman, setelah bermain, dan setelah buang air besar maupun buang air kecil.

Daftar Pustaka : 20 (2003-2020)

Kata Kunci : Ketersediaan Jamban, Pengetahuan, Personal Hygiene, Penyediaan Air Bersih,

## Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan anak di dunia, Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar secara berlebihan > 3kali sehari serta perubahan konsistensi tinja (menjadi cair atau setengah padat) dengan lendir maupun darah

Diare merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang anak-anak di seluruh dunia. Diare menjadi penyebab kematian kedua pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Penyakit diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan anak di dunia, dan sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Sebesar 780 juta orang tidak memiliki akses air minum yang lebih baik dan 2,5 miliar kekurangan sanitasi yang lebih baik. Diare akibat infeksi tersebar luas di seluruh negara berkembang (World Health Organization, 2017).

Kebersihan pribadi, terutama kebersihan tangan, harus menjadi prioritas utama, tetapi seringkali diabaikan. Tangan kotor atau terkontaminasi dapat mentransfer bakteri dan virus patogen dari tubuh, feses, atau sumber lain ke makanan. Mencuci tangan dengan sabun sebagai pembersih, menggosok dan membilas dengan air keran akan menghilangkan partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme. Dengan rutin mencuci tangan pakai sabun, kejadian diare bisa mengurangi hingga 50%, atau setara dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak di seluruh dunia setiap tahunnya. (Kesehatan & Dian, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian (Sarah Safira<sup>1</sup>, Nurmaini<sup>2</sup>, 2018) Kebiasaan personal hygiene ibu rumah tangga juga meningkatkan kemungkinan terjadinya diare pada balita. Karena ibulah yang mengurus semua kebutuhan anak kecil, seperti mandi, menyiapkan makanan dan minuman. Personal hygiene yang buruk, seperti tidak mencuci tangan sebelum memberi makan anak, tidak mencuci alat masak dan makan, tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum memasak. Semua hal ini dapat menyebabkan diare pada balita, karena sangat erat hubungannya dengan personal hygiene ibu rumah tangga, dan terjadinya diare merupakan vektor penyebab penyakit.

Jumlah rata-rata kasus diare pada balita yang mendapat pelayanan kesehatan di Provinsi Riau sebesar 4,5% dari target 656.733. Layanan penyakit diare pada balita yang masih sangat rendah yaitu Kabupaten Indragiri Hilir (1,7%) dan Kota Pekanbaru (1,9%). Kesadaran masyarakat untuk melakukan kewaspadaan dini dalam upaya pencegahan penyakit diare pada balita telah tinggi dengan segera membawa ke layanan kesehatan. Kota Pekanbaru memiliki pelayanan kesehatan publik dan swasta yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan penduduknya (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan terhadap 12 rumah tangga yang tinggal di pemukiman wilayah kerja puskesmas Sapta Taruna, yaitu di kelurahan Tangkerang Utara didapatkan hasil 6 rumah dengan kondisi rumah yang rapat sehingga sanitasi di lingkungan tersebut yang kurang baik dan tidak terjaga. Pembuangan limbah cair tidak memenuhi syarat seperti aliran pencuci piring tidak memiliki saluran khusus, kakus juga tidak memiliki bangunan yang tertutup sempurna dan bangunan jamban yang diseminisasi tidak sempurna sehingga adanya rongga yang akan mengakibatkan jamban terlihat kotor. Jarak antara septic tank dengan sumber air bersih yaitu 10-15 m dari letak sumber air bersih. Dengan personal hygiene yang tidak baik, seperti tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun atau pun setelah BAB, kuku tangan ibu yang kotor, tidak mencuci alat makan sebelum digunakan, akan mudahnya bakteri masuk ke dalam tubuh bahkan ibu balita juga kurang akan pengetahuan tentang personal hygiene. Untuk kejadian diare ini dari 12 ibu rumah tangga yang diwawancarai, 6 ibu mengatakan bahwa balitanya mengalami penyakit diare dalam 3 minggu terakhir. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan personal hygiene ibu rumah tangga dan sarana sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan desain penelitian cross sectional dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna pada bulan Februari di Wilayah Kerja Sapta Taruna Tahun 2021.. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Kelurahan Tangkerang Utara sebanyak 393 ibu dengan umur balita 0 bulan- <5 tahun dengan besar sampel menjadi 80 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik "*Purposive Sampling*". Analisis univariat dilakukan terhadap variabel yaitu personal hygiene, penyediaan air bersih, ketersediaan jamban dan pengetahuan Ibu. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dependen dengan variabel independen, dengan menggunakan uji statistik *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

## Hasil

### 1. Hasil Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Dependen Dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Saptaruna Tahun 2021**

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Diare Pada Balita		
Diare	44	55,0%
Tidak Diare	36	45,0%
Personal Hygiene		
Tidak Hygiene	44	55,0%
Hygiene	36	45,0%
Penyediaan Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	19	23,8%
Memenuhi Syarat	61	76,3%
Ketersediaan Jamban		
Tidak	28	35,0%
Ya	52	65,0%
Pengetahuan		
Tidak Tahu	45	56,3%
Tahu	35	43,8%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 80 responden diketahui yang mengalami kejadian diare pada balita kategori mengalami diare sebanyak 44 (55,0%) responden, *personal hygiene* pada ibu balita kategori tidak hygiene sebanyak 44 (55,0%) responden, penyediaan air bersih kategori memenuhi syarat sebanyak 61 (76,3%) responden, ketersediaan jamban kategori ya sebanyak 52 (65,0%) responden, sedangkan pengetahuan termasuk kategori tidak tahu sebanyak 45 (56,3%) responden.

1. Hasil Analisis Bivariat

**Tabel 2**  
**Hasil analisis bivariate dengan menggunakan uji chi square**

Variabel	Kejadian Diare Pada Balita						p value	OR (CI 95%)
	Iya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Personal Hygiene</b>								
Tidak Hygiene	30	68,2	14	31,8	44	100	0,017	3,367 (1,338-8,473)
Hygiene	14	38,9	22	61,1	36	100		
<b>Penyediaan Air Bersih</b>								
Tidak Memenuhi Syarat	14	73,7	5	26,3	19	100	0,107	2,893 (0,927-9,027)
Memenuhi Syarat	30	49,2	31	50,8	61	100		
<b>Ketersediaan Jamban</b>								
Tidak Memenuhi Syarat	19	67,9	9	32,1	44	100	0,144	2,280 (0,871-5,965)
Memenuhi Syarat	25	48,1	27	51,9	36	100		
<b>Pengetahuan</b>								
Tidak Tahu	30	66,7	15	33,3	44	100	0,031	3,000 (1,119-7,508)
Tahu	14	40,0	21	60,0	36	100		
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>55,0</b>	<b>36</b>	<b>45,0</b>	<b>80</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui sebagai berikut:

- a. *Personal Hygiene* untuk ibu balita yang tidak hygiene sebanyak 30 (68,2%) responden yang mengalami kejadian diare pada balita, sedangkan untuk yang hygiene sebanyak 22 (61,1%) responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* di peroleh  $p = 0,017$  yang berarti nilai  $p < \alpha (0,05)$  artinya bahwa ada hubungan antara personal hygiene ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dengan nilai OR sebesar 3,367 (1,338-8,473) yang artinya personal

hygiene ibu rumah tangga yang mempunyai peluang 3 kali untuk mengalami kejadian diare pada balita dibanding personal hygiene ibu rumah tangga yang tidak hygiene.

- b. **Penyediaan air bersih** untuk proporsi responden yang memenuhi syarat sebanyak 30 (49,2%) responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita. Sedangkan responden dengan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 (26,3%) responden yang mengalami diare. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,107$  yang berarti nilai  $p > \alpha (0,05)$  artinya tidak adanya hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna.
- c. **Ketersediaan jamban** untuk responden yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 (67,9%) responden yang mengalami kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. Sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 27 (51,9%) responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,144$  yang berarti nilai  $p > \alpha (0,05)$  artinya tidak adanya hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. dengan nilai OR sebesar 2,280 (0,871- 5,965) yang artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan jamban yang memenuhi syarat mempunyai peluang 2 kali untuk tidak mengalami diare dibandingkan ketersediaan jamban yang tidak memenuhi syarat.
- d. **Pengetahuan** untuk proporsi responden yang tidak tahu sebanyak 30 (66,7%) responden yang mengalami kejadian diare pada balita, sedangkan untuk responden yang tahu sebanyak 21 (60,0%) responden yang tidak mengalami kejadian diare pada balita. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai  $p = 0,031$  yang berarti nilai  $p < \alpha (0,05)$  artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. Dengan nilai OR sebesar 3,000 (1,199- 7,509) yang artinya pengetahuan ibu rumah tangga yang tidak tahu lebih berpeluang 3 kali

untuk mengalami kejadian diare dibanding dengan pengetahuan ibu yang tahu.

## Pembahasan

### 1. Hubungan Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Saptaruna

Personal hygiene adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain. Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas anak dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan resiko (Mokodompit, 2015)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amirus, 2016) Hubungan Hygiene Ibu Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kedondong Kabupaten Pesawaran 2015. Sebagian besar Hygiene ibu yang tidak baik mengalami Diare 82,2% dengan hasil uji statistik diperoleh p value 0,001 nilai OR= 7,7 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara hygiene ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kedondong 2015. Hasil ini sejalan dengan Kemenkes RI (2012) yang menyatakan bahwa perilaku tidak cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat meningkatkan insiden diare sebanyak 42-47%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya responden kurangnya untuk melakukan mencuci tangan menggunakan sabun, kebanyakan responden menggunakan air saja untuk mencuci tangan. Terutama dalam pencegahan diare yang dapat dilakukan dengan mencuci tangan dengan sabun cara terbaik untuk mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebar dengan orang lain. Dengan melakukan kegiatan perilaku personal hygiene yang baik dan benar hal itu termasuk dalam upaya mencegah kejadian diare pada balita. Maka diperlukan tenaga kesehatan untuk memberi edukasi dan promosi kesehatan tentang diare pada balita pentingnya keberadaan sabun dalam perilaku mencuci tangan karena sabun terdiri dari rantai karbon hidrofobik yang melekat pada kuman di tangan yang disabuni dan membentuk molekul yang sangat halus.

## 2. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Air bersih dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, minum, maupun untuk memasak. Agar tidak memiliki dampak negatif bagi lingkungan maupun manusia, air bersih memiliki beberapa parameter. Salah satu parameternya yaitu mengenai kandungan bakteriologis pada air. Salah satu kandungan bakteri yang menjadi persyaratan air bersih adalah bakteri *E.coli*. Menurut peraturan menteri kesehatan tahun 1990, kandungan bakteri *E.coli* yang diperbolehkan yaitu MPN 0/100 ml (Nugrahani Sidhi, 2016)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (D, Nurjazuli, 2015) mengenai Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang dalam penelitian ini menyimpulkan uji statistik menggunakan chi-square diperoleh nilai  $p=0,393$  ( $p>0,05$ ) dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis penyediaan air bersih yang diperoleh dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyediaan air bersih diperoleh penyediaan air bersih yang memenuhi syarat karena sebagian besar responden tidak menggunakan air bersih untuk memenuhi kebutuhan minum, tetapi hanya menggunakannya untuk mandi dan mencuci peralatan masak dan peralatan makan. Responden juga menggunakan sumur bor sebagai sumber air bersihnya dan sumber air bersih yang tidak digunakan untuk kebutuhan air minum tetapi menggunakan air galon, kecil kemungkinan masuknya kontaminasi ke saluran pencernaan. Penyediaan air bersih tidak menjadi faktor utama dengan kejadian diare, dikarenakan sumber air yang baik. Ada faktor lain yang membuat jenis sumber air bersih tidak terjadi pada kejadian diare. Beberapa responden menggunakan air bersih untuk mencuci peralatan masak/makan dan bahan masak, responden sudah membersihkan piring dan bahan masak serta menggunakan sabun dan beberapa responden juga menggunakan air galon sebagai air minum dan keperluan memasak.

Ketika melakukan wawancara, peneliti juga sekaligus melakukan observasi dan memperoleh data sebagai berikut: untuk kegiatan MCK responden setempat sebagian besar menggunakan air bersumber dari sumur dengan kondisi air untuk keperluan rumah tangga dalam keadaan bersih (tidak berbau, tidak bewarna, tidak berasa).



3. Hubungan Ketersediaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna

Tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter akan memperpendek rantai penularan penyakit diare. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah di sekitarnya, dan kotoran tidak boleh terbuka sehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya (Kesehatan & Dian, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kesehatan & Dian, 2015) mengenai Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang frekuensi responden menurut ketersediaan jamban menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tersedia dalam ketersediaan jamban (89,4%) dan sisanya termasuk dalam kategori tidak tersedia dalam ketersediaan jamban yaitu sebesar 10,6%. Hasil analisis yang diperoleh dari uji chi square diperoleh nilai  $p = 0,504 > \alpha 0,05$ , artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lebih banyak responden yang memiliki jamban dengan kriteria memenuhi syarat dibanding dengan tidak memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat dengan keadaan jamban 50% bisa dikatakan bersih dan 50% bisa dikatakan kurang bersih. Semua responden memiliki jamban jenis leher angsa dan beberapa yang memiliki jamban duduk. Semua anggota keluarga menggunakan jamban keluarga tersebut saat buang air besar. Jamban leher angsa (angsa latrine) merupakan jenis jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Jamban ini berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air, yang berfungsi sebagai sumbat sehingga bau dari jamban tidak tercium dan mencegah masuknya lalat ke dalam lubang. Penting disetiap keluarga memiliki jamban sehat agar terhindar dari berbagai penyakit.

Ketika melakukan wawancara, peneliti juga sekaligus melakukan observasi dan memperoleh data sebagai berikut: Jarak septi tank yang sudah memenuhi syarat lebih 10 meter dengan jamban dan air bersih rumah tangga. Keadaan jamban yang kurang sempurna seperti semenisasinya tidak sempurna ada bagian yang berongga yang membuat keadaan jamban kurang bersih. Kemudian untuk keadaan jamban nya responden menggunakan jenis jamban leher angsa, karena jamban yang sehat itu tidak mengotori permukaan disekitar jamban, tidak mencemari air disekitar jamban, tidak

menjadi tempat berkembang biaknya serangga sehingga dapat menimbulkan bibit penyakit dan tidak menimbulkan bau

#### 4. Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita

Menurut Notoadmodjo (2003), bahwa pengetahuan responden biasanya dipengaruhi berbagai faktor, antara lain pengalaman, pendidikan, keyakinan, dan penghasilan. Pengetahuan tentang diare pada ibu balita menunjukkan kemampuan ibu balita untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diare yang meliputi pengertian, gejala dan tandatanda diare, cara penularan diare, penyebab diare, pengobatan diare dan pencegahan penyakit diare (Khasanah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khasanah et al., 2015) mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gede II Yogyakarta hasil analisa bivariat pengetahuan tentang diare pada ibu balita menunjukkan bahwa ada 16 orang (26,2 %) berpengetahuan kurang, 33 orang (54,1%) berpengetahuan cukup dan 12 orang (19,7 %) berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gede II Yogyakarta mempunyai pengetahuan tentang diare dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu dalam penelitian ini dikategorikan kurang salah satunya dipengaruhi faktor pendidikan, dimana sebagian besar responden adalah berpendidikan SMA, sehingga kurangnya akan pengetahuan tentang penyakit diare. Hal ini juga terjadi karena kejadian diare tidak hanya disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu, tetapi semua berkaitan salah satunya personal hygiene. Oleh karena itu, pengetahuan sangat dibutuhkan dalam menciptakan suatu tindakan oleh seseorang maka semakin baik pula tindakan yang akan terbentuk pada seorang diri.

## Kesimpulan

Ada hubungan personal hygiene, pengetahuan, dan tidak adanya hubungan penyediaan air bersih, ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna. Diharapkan ibu mengajarkan pada balitanya cara menjaga kebersihan diri terutama saat makan makanan dan minuman, setelah bermain, dan setelah buang air besar maupun buang air kecil

---

## Daftar Pustaka

- Khasanah, U., Tingkat, H., Ibu, P., & Balita, P. (2015). Uswatun Khasanah, G.,.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta :Rineka Cipta
- Nugrahani Sidhi, A., Raharjo, M., Astorina Yunita Dewanti Bagian Kesehatan Lingkungan, N., & Kesehatan Masyarakat, F. (2016). Adiwerna Kabupaten Tegal. 4, 2356–3346. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Riau, D. K. P. (2018). Profil Kesehatan Riau.
- Sarah Safira<sup>1</sup>, Nurmaini<sup>2</sup>, S. D. 1Mahasiswa. (2018). Hubungan Kepadatan Lalat, Personal Hygiene Dan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan. 2015(May), 2–3.